

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan peristiwa penting dan mulia, kejadiannya penuh dengan ketegangan dan menguras tenaga dan sangat melelahkan. Ibu yang telah melahirkan perlu mendapatkan perawatan yang sebaik-baiknya dengan menganjurkan ibu untuk melakukan mobilisasi dini. Mobilisasi dini adalah kemampuan seseorang untuk berjalan, bangkit, berdiri dan kembali ketempat tidur, kursi, kloset duduk, dan sebagainya. Mobilisasi sangat mendukung proses pengembalian alat reproduksi. Mobilisasi sangat bervariasi, tergantung pada komplikasi persalinan, nifas atau sembuhnya luka (jika ada luka). Jika tidak ada kelainan, sebaiknya ibu post partum melakukan mobilisasi sedini mungkin yaitu 2 jam setelah persalinan normal. Hal ini bermanfaat untuk memperlancar sirkulasi darah dan memperlancar pengeluaran cairan vagina (*lochea*) (Mellyana,2003).

Masa nifas dimulai setelah partus selesai, dan berakhir setelah kira-kira 6 minggu. Akan tetapi seluruh alat genetalia baru pulih kembali seperti sebelum ada kehamilan dalam waktu 3 bulan. Dalam masa nifas, alat-alat genetalia interna maupun eksterna akan berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan alat-alat genetalia ini dalam keseluruhannya disebut involusi. Sedangkan mobilisasi dini adalah kebijakan untuk selekas mungkin membimbing penderita keluar dari tempat tidurnya dan membimbingnya selekas mungkin berjalan. Setelah melahirkan ibu dianjurkan melakukan mobilisasi dini (Sarwono, 2006).

Dengan mobilisasi dini, ibu dapat sesegera mungkin melakukan buang air besar dan buang air kecil setelah melahirkan. Buang air besar secara spontan bisa tertunda selama dua sampai tiga hari setelah ibu melahirkan, keadaan ini bisa disebabkan karena tonus otot usus menurun selama proses persalinan. Fungsi ginjal akan kembali normal dalam waktu satu bulan setelah melahirkan. Hal tersebut merupakan perubahan fisiologis, tetapi perlu dilakukan mobilisasi dini. Pada hari ke-10 uterus tidak teraba lagi.

Ibu tidak melakukan mobilisasi dini dikarenakan ibu takut, malas dan merasa capek setelah melahirkan. Padahal mobilisasi dini dapat membantu menurunkan Tinggi Fundus Uteri secara bertahap. Dengan bergerak, hal ini akan mencegah kekakuan otot dan sendi sehingga juga mengurangi nyeri, menjamin kelancaran peredaran darah, memperbaiki pengaturan metabolisme tubuh, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang pada akhirnya justru akan mempercepat penyembuhan luka.

Ibu nifas post partum mengalami involusi uteri, dimana otot-otot uterus berkontraksi sehingga pembuluh-pembuluh darah yang terbuka akibat perlekatan placenta akan terjepit, sehingga perdarahan post partum dapat dicegah, involusi uteri dipengaruhi oleh tiga hal yaitu *autolysis*, aktifitas otot dan iskemik. Seperti dijelaskan di atas bahwa mobilisasi dini dapat meningkatkan tonus otot yang sangat dibutuhkan untuk mempercepat proses involusi uteri dan pada akhirnya dapat mengurangi insiden perdarahan post partum. Selain ibu nifas, mobilisasi dini juga dapat dilakukan pada ibu post SC dengan cara perlahan-lahan sampai ibu dapat melakukannya. Namun di sini peneliti hanya menekankan pada ibu nifas. Mobilisasi dini sangat penting dilakukan pada ibu nifas untuk mempercepat penurunan Tinggi Fundus Uteri.

Kebanyakan dari pasien masih mempunyai kekhawatiran kalau tubuh digerakkan pada posisi tertentu setelah melahirkan akan mempengaruhi luka pada perineum ibu maupun pada ibu post SC. Padahal tidak sepenuhnya masalah ini perlu dikhawatirkan, bahkan justru hampir semua persalinan membutuhkan mobilisasi atau pergerakan badan sedini mungkin asalkan rasa nyeri dapat ditahan dan keseimbangan tubuh tidak lagi menjadi gangguan. Pergerakan pada masa pemulihan akan mempercepat penyembuhan. Pada saat awal pergerakan fisik bisa dilakukan diatas tempat tidur dengan menggerakkan tangan dan kaki yang bisa diteukuk atau diluruskan, mengkontraksikan otot-otot dalam keadaan statis maupun dinamis termasuk juga menggerakkan badan lainnya, miring ke kiri atau ke kanan (Kusmawan, 2008).

Pada umumnya, para ibu pasca melahirkan takut melakukan banyak gerakan karena merasa khawatir gerakan-gerakan yang dilakukan akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Sehingga ibu memilih untuk bermalas-malasan hanya berbaring sepanjang waktu padahal ibu post pasca melahirkan harus dianjurkan untuk melakukan mobilisasi dini. (Hendry, 2009). Hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 8 April 2013 di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta, diperoleh data bahwa pada bulan maret 2013, ibu post partum yang berkunjung sebanyak 42 ibu post partum. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui sikap ibu postpartum pada mobilisasi dini di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan dapat dibuat suatu rumusan masalah “Bagaimanakah sikap ibu postpartum pada mobilisasi dini di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sikap ibu postpartum pada mobilisasi dini di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik ibu postpartum dini di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta.
- b. Diketuinya sikap ibu postpartum pada mobilisasi dini di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan kepustakaan tentang sikap ibu postpartum pada mobilisasi dini

2. Manfaat Praktis

a. Bagi STIKES A Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan informasi serta sumber pustaka terutama tentang sikap ibu postpartum pada mobilisasi dini.

b. Bagi Kepala di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan serta menambah wawasan kepada pihak Puskesmas maupun agar kedepannya lebih optimal dalam memberikan layanan terutama dalam hal mobilisasi dini ibu postpartum

c. Bagi Bidan di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidan dalam melakukan mobilisasi dini pada ibu postpartum

E. Keaslian Penelitian

1. Husnah, 2010. "Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang kebutuhan dasar masa nifas di BPS Yohana". Penelitian ini mengambil sampel dari suatu populasi dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian tentang kebutuhan dasar masa nifas umumnya baik yaitu 66,7 %, Cukup 30 %, kurang 3,33 %. Ada pengaruh kuat antara pengetahuan dengan praktik artinya jika pengetahuan ibu baik maka ibu akan melakukan perawatan masa nifas dengan baik pula. Persamaan: pendekatan, alat ukur. Perbedaan: Variabel, tempat, waktu, populasi, sampel, jenis penelitian
2. Iin Sindawati, 2011. "Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu postpartum tentang mobilisasi dengan kecemasan dalam melakukan mobilisasi dini di BPS Muryati, Kalasan, Sleman. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang mobilisasi, paling banyak dikategorikan cukup sebanyak 25 responden (62,5 %),sedangka yang mengalami kecemasan Paling banyak mengalami cemas sedang sebanyak 25 responden (62,5 %). Persamaan : pendekatan, alat ukur. Perbedaan : tempat, waktu, populasi, sampel, jenis penelitian

3. Danik Lestari, 2011. “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan mobilisasi dini postpartum hari pertama di Rumah Sakit Umum Rajawali Cipta Pleret, Bantul”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Hasil analisis menunjukkan bahwa paling banyak ibu melakukan mobilisasi secara mandiri (82,4 %), sedangkan yang mengalami kecemasan paling banyak mengalami cemas sedang dengan 25 responden (62,5%). Persamaan : Metode, jenis penelitian : Perbedaan : variabel, sampel, waktu, tempat

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA